



Mengkaji Hubungan Hakikat Manusia Dan Pendidikan

M Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ahmad Zidqy Azmy Hilmani

azikpiq04@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Zulfa Kalimatul Fajriyyah

zulfakamila484@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: elyunusy@uinsa.ac.id

Abstrak. *Education is a complex process, which includes more than just imparting knowledge, but also includes the formation of human values. Philosophy, as the foundation of educational science, has a crucial role in guiding and influencing the process of forming these values. Educational philosophy provides guidance and direction in developing educational theories into meaningful educational science, as well as assisting in setting educational goals that are based on solid values*

Keywords: *Educational Philosophy, Human Values, Character Education, Axiology.*

Abstrak. Pendidikan adalah suatu proses yang rumit, yang mencakup lebih dari sekadar penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Filsafat, sebagai landasan dari ilmu pendidikan, memiliki peranan krusial dalam membimbing dan mempengaruhi proses pembentukan nilai-nilai tersebut. Filsafat pendidikan memberikan panduan dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan yang berarti, serta membantu dalam menetapkan tujuan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai yang kokoh.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan, Nilai-Nilai Manusia, Pendidikan Karakter, Aksiologi.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan sejarah, filsafat muncul sebagai sikap yang dicontohkan oleh Socrates, yaitu sikap seorang pencinta kebijaksanaan yang mendorong individu untuk terus maju, mencari kepuasan intelektual, tidak merasa dirinya sebagai ahli, tidak menyerah pada kemalasan, dan terus mengembangkan pemikiran untuk mencapai kebenaran.

Filsafat muncul dari rasa kagum dan keheranan manusia, terutama terhadap fenomena alam pada awalnya. Seiring perkembangan, seiring semakin kompleksnya masalah-masalah manusia, filsafat tidak selalu dapat memberikan jawaban yang memuaskan untuk semua persoalan. Menurut Koento Wibisono dan rekan-rekannya, refleksi, yaitu berpikir tentang pikiran sendiri, membantu dalam memahami bahwa tidak semua masalah harus menjadi persoalan filsafat.

Secara historis, filsafat dianggap sebagai dasar dari semua ilmu. Meskipun ilmu semakin terfokus dan mandiri dalam perkembangan berikutnya, filsafat tetap menjadi sumber untuk menjawab berbagai masalah kehidupan yang tidak dapat diselesaikan oleh ilmu. Filsafat memberikan penjelasan dan jawaban yang mendalam serta radikal untuk masalah-masalah tersebut.

Peran lain filsafat dalam pembentukan nilai-nilai manusia melalui pendidikan adalah sebagai pemandu dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Filsafat

mengajarkan manusia untuk mempertanyakan segala hal, termasuk nilai-nilai yang telah ada, dan untuk mengevaluasi apakah nilai-nilai tersebut masih relevan dan efektif dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Dengan cara ini, filsafat membantu manusia untuk mengembangkan nilai-nilai yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan, yang akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, filsafat juga memiliki peran dalam pembentukan nilai-nilai manusia melalui pendidikan melalui pengembangan kesadaran tentang etika dan tanggung jawab sosial. Filsafat etika membantu manusia untuk memahami konsep-konsep seperti kebaikan, keadilan, dan kebajikan, serta bagaimana cara menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang etika dan tanggung jawab sosial, manusia dapat mengembangkan nilai-nilai yang akan mendorong mereka untuk bertindak dengan cara yang bertanggung jawab dan mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan. Secara keseluruhan, peran filsafat dalam pembentukan nilai-nilai manusia melalui pendidikan sangatlah penting dan signifikan. Filsafat membantu manusia untuk memahami makna dan kepentingan dari pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan kesadaran tentang etika dan tanggung jawab sosial.

Dengan peran filsafat ini, manusia dapat mengembangkan nilai-nilai yang akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, filsafat harus menjadi bagian integral dari pendidikan, dan kegiatan pembelajaran filsafat harus diajarkan dan dipromosikan di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan lainnya. Selain itu, peran filsafat dalam pembentukan nilai-nilai manusia melalui pendidikan juga dapat diwujudkan melalui pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Filsafat mengajarkan manusia cara untuk mengekspresikan pendapat mereka dengan jelas dan persuasif, serta cara untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Dengan cara ini, filsafat membantu manusia untuk mengembangkan nilai-nilai yang mendukung kerja sama dan komunikasi efektif, yang akan membantu mereka untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Terakhir, peran filsafat dalam pembentukan nilai-nilai manusia melalui pendidikan juga dapat diwujudkan melalui pengembangan kesadaran tentang budaya dan keanekaragaman. Filsafat membantu manusia untuk memahami bahwa ada banyak cara untuk melihat dan mengerti dunia, dan bahwa setiap budaya dan masyarakat memiliki nilai-nilai dan keyakinan yang unik.

Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan keanekaragaman, manusia dapat mengembangkan nilai-nilai yang mendukung toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan cara ini, filsafat membantu manusia untuk mengembangkan nilai-nilai yang akan mendorong mereka untuk menghargai dan mempertimbangkan pendapat dan pandangan orang lain, serta untuk bekerja sama dengan mereka dalam mencapai tujuan bersama. Secara keseluruhan, peran filsafat dalam pembentukan nilai-nilai manusia melalui pendidikan sangatlah penting dan signifikan. Filsafat membantu manusia untuk memahami makna dan kepentingan dari pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan kesadaran tentang etika dan tanggung jawab sosial. Dengan peran filsafat ini, manusia dapat mengembangkan nilai-nilai yang akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, filsafat harus menjadi bagian integral dari pendidikan, dan kegiatan pembelajaran filsafat harus diajarkan dan dipromosikan di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan lainnya.

Selain itu, peran filsafat dalam pembentukan nilai-nilai manusia melalui pendidikan juga dapat diwujudkan melalui pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Filsafat

mengajarkan manusia cara untuk mengekspresikan pendapat mereka dengan jelas dan persuasif, serta cara untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Dengan cara ini, filsafat membantu manusia untuk mengembangkan nilai-nilai yang mendukung kerja sama dan komunikasi efektif, yang akan membantu mereka untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama.

METODE PENELITIAN

Untuk meneliti peran filsafat dalam dunia pendidikan, metode penelitian kualitatif digunakan. Pendekatan ini dipilih karena pandangan setiap individu tentang filsafat dalam pendidikan bisa bervariasi. Selain itu, pendekatan kualitatif menyadari bahwa realitas bersifat kompleks, dinamis, dan kebenarannya berubah seiring waktu (Mulyana, 2013:147).¹ Dalam penulisan ini, fokus utama adalah pada peran filsafat idealisme dan penerapannya dalam pendidikan. Metode pendukung yang digunakan adalah studi kepustakaan atau library research, yang melibatkan analisis berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, serta sumber relevan lainnya yang dapat diakses melalui internet. Langkah-langkah penulisan mencakup pengumpulan sumber yang relevan, membaca dan menganalisis materi yang diperoleh, serta merangkum hasilnya untuk menyusun tulisan. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif melibatkan penggunaan berbagai strategi untuk mengumpulkan informasi, mencatat hal-hal penting, menganalisis, dan menyimpulkan hasilnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rasimin (2018) dalam tulisannya, yang menyebutkan bahwa metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan peran filsafat idealisme dan implementasinya dalam pendidikan. Strategi pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, termasuk buku, artikel, dan koran, sedangkan evaluasi arsip dilakukan dengan strategi evaluasi arsip kualitatif.²

1. Dalam pendekatan sejarah, kita akan menyelidiki peran filsafat dalam pembentukan nilai-nilai manusia melalui pendidikan dari perspektif sejarah. Kita akan menganalisis bagaimana pemikiran filsuf-filsuf dari masa lalu telah mempengaruhi pendidikan dan pembentukan nilai-nilai manusia. Kita akan mempelajari pemikiran filsuf dari Yunani kuno, Romawi, Timur, dan Barat, serta bagaimana pemikiran mereka telah membentuk pendidikan dan nilai-nilai manusia hingga saat ini.³
2. Pendekatan Teoretis : Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana filsafat berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai manusia melalui pendidikan dengan menggunakan perspektif teori. Kita akan memeriksa berbagai teori pendidikan dan filsafat yang relevan, seperti teori pendidikan kewajiban oleh John Dewey, teori pendidikan kebebasan oleh Jean-Jacques Rousseau, dan teori pendidikan keadilan oleh John Rawls. Analisis akan difokuskan pada cara-cara teori-teori ini memandu peran filsafat dalam pembentukan nilai-nilai manusia melalui proses pendidikan.
3. Pendekatan Empiris : Metode ini berfokus pada penelusuran peran filsafat dalam pembentukan nilai-nilai manusia melalui pendidikan dengan menggunakan pendekatan empiris. Kita akan melaksanakan penelitian lapangan dan survei untuk mengumpulkan data mengenai dampak pengajaran filsafat di sekolah dan institusi pendidikan lainnya terhadap

¹ Praktik Dan and others, 'Mengenai Filsafat Antara Metode', *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, 5.1 (2018), 01–535.

² Dan and others.

³ Abdul Muhid, 'Peranan Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan', *E-Journal Untag Samarinda*, 2, 2016, 73–83.

- pembentukan nilai-nilai manusia. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk memahami pengaruh tersebut.⁴
4. Pendekatan Kritis : Dalam metode ini, kita akan mengeksplorasi peran filsafat dalam pembentukan nilai-nilai manusia melalui pendidikan dengan pendekatan yang kritis. Fokus utamanya adalah pada bagaimana para filsuf kontemporer telah mengkritisi dan mengembangkan pandangan filsafat mengenai pendidikan dan pembentukan nilai-nilai manusia. Kita akan menganalisis pemikiran dari filsuf seperti Michel Foucault, Jacques Derrida, dan Judith Butler, serta menilai pengaruh pemikiran mereka terhadap persepsi kita mengenai peran filsafat dalam pembentukan nilai-nilai manusia melalui pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu "philos" dan "sophia". Secara etimologis, "philos" berarti cinta, sedangkan "sophia" berarti kebijaksanaan atau pemahaman mendalam (As-Said, 2011:1). Dengan kata lain, filsafat dapat diartikan sebagai cinta terhadap kebijaksanaan. Istilah filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani "philein" yang berarti cinta, dan "sophos" yang berarti bijaksana. Dalam bahasa Arab, istilah "philosophia" diadaptasi menjadi "filsafat" dengan mengikuti pola kata bahasa Arab seperti "fa'ala", "fa'alah", dan "fi'al". Karena itu, bentuk kata benda dari filsafat seharusnya disebut "falsafah" atau "filsaf". Penggunaan istilah "filsafat" yang umum di Indonesia sebenarnya bukan murni dari bahasa Arab, melainkan merupakan adaptasi dari istilah Barat, yaitu "philosophy" (Sumarna, 2006:38).⁵

Hubungan antara pendidikan dan filsafat pendidikan sangatlah penting karena filsafat pendidikan merupakan landasan utama bagi suatu sistem pendidikan. Filsafat pendidikan memainkan peranan krusial dalam sistem pendidikan dengan berfungsi sebagai pedoman dalam usaha perbaikan, kemajuan, dan sebagai dasar yang solid untuk keberhasilan sistem pendidikan. Menurut B. Othanel Smith yang dikutip oleh Mahmud, filsafat pendidikan bukanlah filsafat umum atau filsafat murni, melainkan filsafat khusus atau terapan. Dari segi objeknya, filsafat terbagi menjadi dua jenis: filsafat umum atau murni yang mencakup keseluruhan realitas, dan filsafat khusus atau terapan yang fokus pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia. Salah satu aspek tersebut adalah pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan dapat didefinisikan sebagai filsafat terapan yang menyelidiki hakikat pendidikan terkait tujuan, latar belakang, metode, dan hasilnya, serta analisis kritis terhadap struktur dan fungsinya.

Filsafat pendidikan bertujuan mencari konsep-konsep yang dapat membimbing manusia di tengah berbagai gejala yang berbeda-beda, sehingga memerlukan proses pendidikan yang terintegrasi dan terencana. Selain itu, filsafat pendidikan juga berusaha menjelaskan berbagai makna dasar dari istilah-istilah pendidikan. Filsafat pendidikan membahas beberapa pokok penting yang mendasari konsep-konsep pendidikan dan menunjukkan hubungan antara pendidikan dengan bidang-bidang lain yang menjadi perhatian manusia.⁶

Terkait dengan filsafat pendidikan Islam, Fadhil Jamily mendefinisikannya sebagai pandangan dasar tentang pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam dan pengembangannya berorientasi pada ajaran tersebut. Kajian filsafat pendidikan Islam harus selalu didasarkan pada

⁴ Yasmansyah and Iswantir, 'Pentingnya Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1 (2022), 49–58.

⁵ Roni Subhan, Alfiannisa Sawal Sugiharso, and Septisa Tadzki Aini, 'Filsafat Bahasa Dalam Kajian Pendidikan Islam', 2.1 (2024), 1–14 <<https://doi.org/10.59548/js.v2i1.100>>.

⁶ Muhid.

ajaran Islam, dengan penekanan pada orientasi dan pengembangan yang sesuai dengan ajaran tersebut. Menurut Zuhairini, filsafat pendidikan Islam adalah studi mengenai pandangan filosofis dalam sistem dan aliran Islam terkait masalah-masalah pendidikan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan Muslim dan umat Islam. Definisi ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak hanya merupakan studi filosofis tentang sistem dan aliran filsafat Islam, tetapi juga bertujuan untuk memahami sejauh mana pendidikan berkontribusi terhadap perkembangan umat Islam, dengan harapan bahwa formulasi pendidikan Islam dapat memberikan solusi positif terhadap masalah umat Islam. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, Mahmud menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah pengetahuan yang membahas semua aspek pendidikan berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban dan mengarahkan pelaksanaan serta pengembangan pendidikan Islam agar berdampak positif bagi kehidupan umat Islam.⁷ Berdasarkan pemahaman filsafat pendidikan Islam tersebut, Muhammad As-Said merumuskan tujuan filsafat pendidikan Islam sebagai berikut:

1. *Menjadi dasar bagi pendidikan Islam*, serta mendukung berbagai tujuan dan fungsi pendidikan Islam dengan meningkatkan kualitas pemecahan masalah pendidikan. Filsafat ini juga berfungsi untuk memperdalam tindakan, memberikan dasar bagi keputusan, dan memperbaiki pelaksanaan pendidikan serta prinsip dan metode pengajaran, termasuk evaluasi, bimbingan, dan penyuluhan.
2. *Membentuk sistem pendidikan yang khas dan sesuai dengan prinsip-prinsip serta nilai-nilai Islami*, yang relevan dengan kebudayaan, ekonomi, sosial, dan politik masyarakat Muslim saat ini serta tuntutan masa dan tempat kita hidup.⁸

Pandangan Filsafat Dalam Beberapa Bidang :

1. Ontology

Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat eksistensi. Ia mengeksplorasi pertanyaan mendasar mengenai apa yang ada, sifat-sifatnya, serta hubungan antara entitas-entitas yang ada. Dalam konteks ini, kebenaran menjadi isu sentral karena kita berusaha memahami apa yang membuat sebuah pernyataan atau proposisi dianggap benar dalam hubungannya dengan realitas yang ada.⁹ Berbagai Pandangan tentang Kebenaran dalam Ontologi. Ada beberapa pandangan utama tentang kebenaran dalam ontologi, antara lain:

Kebenaran sebagai Kesesuaian dengan Realitas (Correspondence Theory)

Pandangan ini berargumen bahwa sebuah pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan keadaan dunia yang sesungguhnya. Contoh: Pernyataan "Bumi itu bulat" dianggap benar karena sesuai dengan fakta empiris yang telah terbukti.

Kritik: Teori ini sering menghadapi tantangan dalam menentukan kriteria objektif untuk menilai kesesuaian antara pernyataan dan realitas, terutama untuk pernyataan yang bersifat abstrak atau metafisik.

Kebenaran sebagai Koherensi (Coherence Theory)

Pandangan ini menyatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan ditentukan oleh sejauh mana pernyataan tersebut konsisten dengan sistem keyakinan atau pengetahuan yang

⁷ Rizal Alfa Rizih, 'Filsafat Pendidikan Islam', *Inspiratif Pendidikan*, June, 2017, 1–4.

⁸ Ahmad D. Marimba, 'Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam', *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)*, h. 23 (1989).

⁹ Pama Bakri Albadri and others, 'Ontologi Filsafat', *Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.3 (2023), 311–17 <<https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>>.

ada. Contoh: Dalam matematika, suatu teorema dianggap benar jika dapat dibuktikan secara logis dari aksioma dan teorema yang telah diterima sebelumnya.

Kritik: Teori ini rentan terhadap relativisme karena kebenaran sebuah pernyataan dapat berubah tergantung pada sistem keyakinan yang diterima.¹⁰

Hubungan Ontologi dengan Filsafat Pendidikan

Ontologi adalah cabang ilmu yang mempelajari hakikat atau eksistensi. Ketika ontologi diterapkan pada filsafat pendidikan, maka muncul hubungan antara ontologi dan filsafat pendidikan.

Pendidikan adalah kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas. Artinya, pendidikan dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga tujuan menjadi elemen penting dalam pelaksanaannya. Secara umum, pendidikan diharapkan dapat membawa seseorang menuju kedewasaan, baik secara fisik maupun mental. Dengan memahami arti pendidikan, ontologi dalam pendidikan dapat dipahami sebagai analisis mengenai objek materi ilmu pengetahuan. Ini mencakup hal-hal empiris serta studi tentang apa yang ingin dipahami manusia dan objek apa yang diteliti oleh ilmu. Ontologi pendidikan berfokus pada objek materi pendidikan yang mengatur seluruh aktivitas pendidikan. Dengan demikian, hubungan antara ontologi dan pendidikan berfungsi sebagai dasar fundamental dari ilmu pendidikan, menjadi landasan bagi teori dan praktik pendidikan.

Seperti yang telah disebutkan, dari perspektif ontologi, pendidikan berhubungan dengan hakikat keberadaan pendidikan itu sendiri. Pendidikan terkait erat dengan eksistensi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat menjalankan perannya dalam kehidupan. Pendidikan secara khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi bawaan dalam diri manusia. Oleh karena itu, ontologi pendidikan mengkaji pendidikan dalam konteks asal-usul, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia. Tanpa manusia, pendidikan tidak akan ada.¹¹

2. Epistemology

Definisi Epistemologi : Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat dan teori pengetahuan. Dalam konteks filsafat, epistemologi membahas asal usul, sumber, ruang lingkup, validitas, dan kebenaran pengetahuan.

Etimologi Kata Epistemologi :Istilah "epistemologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "epistēmē" yang berarti pengetahuan dan "logos" yang berarti penjelasan atau ilmu. Pembahasan Epistemologi dalam Filsafat :

Aliran-Aliran Epistemologi : Epistemologi terbagi menjadi dua aliran utama: idealisme (rasionalisme) dan realisme (empirisme). Idealisme menekankan peran akal sebagai sumber pengetahuan, sementara realisme menekankan peran indera dalam memperoleh dan memahami pengetahuan.

Pertanyaan Utama Epistemologi : Pertanyaan sentral dalam epistemologi adalah "apa yang dapat saya ketahui?" dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut.

Hubungan Logika dan Epistemologi : Logika sebagai Prasyarat Epistemologi : Logika merupakan prasyarat dasar bagi epistemologi. Meskipun logika dan epistemologi berbeda, keduanya saling berkaitan erat. Logika mengkaji struktur dan metode penalaran yang sah, sementara epistemologi fokus pada asal dan sumber pengetahuan.¹²

¹⁰ Sindi Pramita and others, 'Filsafat Pendidikan Pancasila Dalam Tinjauan Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi', *Journal on Education*, 6.2 (2024), 11038–50 <<https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4889>>.

¹¹ Rizih.

¹² Pramita and others.

Pengertian Epistemologi dalam Konteks Pendidikan : Pengertian Epistemologi dalam Pendidikan : Dalam konteks pendidikan, epistemologi mempelajari asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Topik ini sering menjadi bahan perdebatan dalam filsafat, mencakup pertanyaan tentang definisi pengetahuan, karakteristiknya, berbagai jenisnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan.

Pengaruh Immanuel Kant terhadap Epistemologi : Pengaruh Immanuel Kant : Immanuel Kant berargumen bahwa filsafat merupakan dasar bagi semua pengetahuan, termasuk epistemologi. Ia menekankan pentingnya logika dalam epistemologi serta beragam metode logika yang digunakan dalam penalaran.¹³

Model Pemikiran Epistemologi Keilmuan Islam

Dalam kajian epistemologi Barat, terdapat tiga aliran utama, yaitu empirisme, rasionalisme, dan intuitisme. Di sisi lain, filsafat Hindu mengajarkan bahwa kebenaran dapat diperoleh melalui tiga sumber, yaitu teks suci, akal, dan pengalaman pribadi. Dalam pemikiran Islam, terdapat beberapa aliran besar yang berhubungan dengan teori pengetahuan atau epistemologi. Ada tiga model sistem berpikir utama dalam Islam, yaitu bayani, burhani, dan irfani, yang masing-masing memiliki pandangan yang berbeda tentang pengetahuan.

Metode berpikir dalam paradigma ahkamy, yang mencakup ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan ilmu kalam, dikenal sebagai dalil al-Bayani. Sementara itu, metode dalam filsafat Islam yang membahas paradigma falsafy disebut dalil al-Burhany. Metode berpikir yang membahas paradigma wijdany dalam tasawuf dikenal sebagai al-'irfany. Hasil dari masing-masing metode berpikir ini juga berbeda: dalil al-Bayani menghasilkan al-'Ilm al-Tauqify, dalil al-Burhani menghasilkan al-'Ilm al-Husuli, dan dalil al-'irfani menghasilkan al-'Ilm al-Hudury.¹⁴

3. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai dari perspektif filosofis. Di dunia ini, terdapat berbagai cabang pengetahuan yang berhubungan dengan masalah nilai, seperti epistemologi, etika, dan estetika. Epistemologi berkaitan dengan masalah kebenaran, etika membahas masalah kebaikan, dan estetika fokus pada masalah keindahan.

Secara historis, istilah yang lebih umum digunakan adalah etika (ethics) atau moral (morals). Namun, saat ini istilah *axios* (nilai) dan *logos* (teori) lebih sering dipakai dalam diskusi filosofis. Oleh karena itu, aksiologi dapat dianggap sebagai teori nilai atau *the theory of value*. Bagian dari filsafat ini berfokus pada pertanyaan tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta cara dan tujuan. Aksiologi berusaha merumuskan teori yang konsisten mengenai perilaku etis dan bertanya tentang apa yang dimaksud dengan kebaikan (what is good?). Ketika kebaikan telah diidentifikasi, seseorang dapat membahas moralitas dengan menggunakan istilah seperti "seharusnya" atau "sepatutnya" (ought/should). Dengan demikian, aksiologi melibatkan analisis terhadap keyakinan, keputusan, dan konsep moral untuk mengembangkan atau menemukan teori nilai.¹⁵

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai. Ini melibatkan penyelidikan tentang apa itu nilai, bagaimana nilai muncul, dan cara kita mengevaluasi sesuatu. Konsep nilai di sini mencakup berbagai aspek seperti nilai moral, estetika, agama,

¹³ Muhammad Satar and Amiruddin Kadir, 'Elaborasi Ekonomi Islam Dalam Kerangka Filsafat', *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7.2 (2022), 383–91 <<https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3466>>.

¹⁴ Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Kudus, '129-296-1-Sm', 2 (2022), 79–98.

¹⁵ Muhid.

sosial, dan lain-lain. Setiap aliran filsafat memiliki pandangan berbeda mengenai nilai. Beberapa contohnya adalah:

- 1) Idealisme : Aliran ini memandang nilai sebagai sesuatu yang ideal, abstrak, dan universal, yang berasal dari dunia ide atau bentuk yang sempurna.
- 2) Realisme : Realisme berfokus pada nilai-nilai konkret dan objektif yang ada di dunia nyata dan dapat dikenal melalui pengalaman inderawi.
- 3) Pragmatisme : Dalam pandangan pragmatis, nilai suatu hal ditentukan oleh manfaat atau kegunaannya; nilai yang baik adalah nilai yang memberikan hasil positif.
- 4) Eksistensialisme : Aliran ini menekankan pada kebebasan individu dalam menciptakan nilai-nilai sendiri, yang bukan sesuatu yang sudah ada, tetapi sesuatu yang harus dibentuk oleh manusia.

Contoh penerapan aksiologi dalam kehidupan sehari-hari meliputi:

- 1) Etika : Aksiologi membantu memahami konsep baik dan buruk serta dasar-dasar moralitas.
- 2) Estetika : Aksiologi membantu menentukan apa yang membuat sesuatu dianggap indah atau tidak.
- 3) Politik : Aksiologi memfasilitasi pemahaman tentang nilai-nilai yang mendasari berbagai sistem politik.
- 4) Pendidikan : Aksiologi berguna dalam menetapkan tujuan pendidikan serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada peserta didik.¹⁶

Aksiologi dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, aksiologi memainkan peranan krusial dalam menetapkan tujuan dan metode pengajaran. Aksiologi pendidikan mengkaji serta mengintegrasikan berbagai nilai, seperti nilai moral, estetika, dan nilai sosial dalam proses belajar mengajar. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika siswa.¹⁷

Implikasi Aksiologi.

Berikut adalah beberapa implikasi aksiologi dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Pengambilan Keputusan : Aksiologi mendukung individu dalam membuat keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini.
- 2) Pengembangan Karakter : Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dapat membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik.
- 3) Kritik Sosial : Aksiologi juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi dan mengkritisi sistem sosial dan budaya yang ada, serta mendorong perubahan menuju perbaikan.¹⁸

Hakikat dalam pandangan filsafat

Hakikat dalam filsafat kembali pada konsep dasar dan esensial tentang apa yang ada, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan nilai guna pengetahuan. Dan secara umum definisi kebenaran diartikan dengan kesesuaian antara pikiran dan kenyataan yaitu dengan istilah lain kebenaran adalah keserasian arti dengan fakta yang telah terbukti kebenarannya dan tergantung

¹⁶ D Rokhmah, 'Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7.2 (2021), 172–86 <<https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>>.

¹⁷ 'Al-Ilmu Nurun ',.

¹⁸ Muhammad Nasir, 'Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia', *Syntax Idea*, 3.11 (2021), 2457–67 <<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i11.1571>>.

kepada aspek manfaat tidaknya bagi kehidupan manusia. Dan filsafat mempunyai kandungan penting bagi arti kebenaran seperti ilmu metafisika, logika dan retorika¹⁹, hakikat sendiri ditujukan pada beberapa aspek yaitu hakikat manusia, hakikat alam semesta, hakikat pengetahuan dan hakikat moral.

Manusia merupakan makhluk Allah yang istimewa serta unggul di bandingkan dengan makhluk lainnya. penciptaan manusia bukan hanya sebagai pelengkap saja, melainkan tugas utama diciptakan manusia adalah untuk menyembah sang Khalik-Nya serta sebagai makhluk yang dapat memanfaatkan dan mensejahterakan kekayaan alam dan isinya, manusia tercipta dari unsur jasad (materi) dan ruh (immateri), yang keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Keunggulan manusia yang mulia adalah akal yang dapat memberikan manfaat ataupun mudharat untuk dirinya sendiri, akal yang baik digunakan untuk berpikir, bernalar dan memecahkan suatu masalah dalam kehidupan, tentunya membuat manusia tepat dalam menemukan solusi menangani masalah tersebut, karena akal manusia dapat menerima dan memberikan informasi kepada manusia lainnya. Hakikat manusia memiliki beberapa pandangan rinci²⁰ yaitu:

1. Pandangan Psikoanalitik

Dalam pandangan psikoanalitik didefinisikan bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif, yakni tingkah laku manusia yang diatur dan dikontrol oleh psikologis dalam dirinya

2. Pandangan Humanistik

Dalam pandangan Humanistik didefinisikan bahwa manusia memiliki dorongan pada dirinya yang mengarahkan pada tujuan yang positif. Dengan mereka berkeyakinan bahwa manusia dapat merubah dan menentukan nasibnya sendiri, dengan hal ini membuat manusia menjadi lebih berkembang untuk lebih sempurna dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Dengan beberapa ringkasan bahwa manusia

- a) Memiliki tenaga dan kemampuan untuk menggerakkan hidupnya.
- b) Mempunyai sifat dalam dirinya yaitu sifat rasional yang mampu bertanggung jawab atas social atau tingkah lakunya.
- c) Pada hakikatnya manusia akan terus berkembang disetiap prosesnya.
- d) Manusia mampu mengendalikan dan mengatur dirinya menuju hal positif dan menentukan sendiri Nasib nya.
- e) Merupakan makhluk tuhan yang dapat menjadi lebih baik atau buruk sesuai dengan usaha dia merubah dirinya.
- f) Lingkungan adalah penentu dari tingkah laku manusia.

Konsep dan kebebasan perbuatan manusia dalam filsafat adalah manusia harus memiliki tujuan dalam menjalani kehidupan, dengan sifat progresif manusia mampu mendapatkan hidup sesuai yang diinginkan, ada dua konsep yang menyatakan hubungan Tuhan dan manusia dilihat dari sifat dan kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Konsep pertama, yaitu menyatakan bahwa mutlak Tuhan yang maha kuasa dan manusia tidak bebas berkehendak atas dirinya yang disebut *jabariyah*. Konsep kedua, yaitu perbuatan manusia adalah hakiki bukan kiasan. Manusia mampu berbuat sesuai keinginannya, dan Tuhan sebagai pencipta sifat atau daya kebebasan pada manusia. Hakikat manusia sendiri berkaitan selalu dengan unsur atau hal-hal

¹⁹ Dafri Harweli and others, 'Hakikat Kebenaran; Perspektif Pengetahuan, Ilmu, Agama Dan Filsafat', *Journal on Education*, 06.02 (2024), 12049–57.

²⁰ Setia Miranda, Kamaluddin Kamaluddin, and Fitriani Fitriani, 'Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Kristen', *Anwarul*, 3.5 (2023), 1143–52 <<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1794>>.

yang akan membentuknya, esensinya manusia tidak dapat menciptakan hidupnya sendiri akan tetapi dia mampu menentukan jalan hidupnya sesuai dengan kemampuan dan keinginannya.

Hakikat manusia dalam pandangan Islam merujuk pada dasar sang maha kuasa, terdapat dua unsur penciptaan manusia yaitu ruh dan jasad. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena saling berhubungan dan menyempurnakan penciptaan manusia. Ruh menghidupi unsur akal (kekuatan dalam berfikir), hati (kekuatan dalam meyakini) dan nafs (kekuatan dalam merasakan atau mendorong) serta jasad (fisik). Allah memberikan kekuatan dan daya untuk manusia agar dapat dan mampu untuk mengelolah ciptaan lainnya seperti kekayaan alam dan isinya. Al-quran menyebutkan manusia beberapa penyebutan diantaranya: al- basyar, al- insan, al-nas, dan bani Adam.

a) Al Basyar

Manusia jika lihat dari sudut basyarah merujuk ke aspek lahirnya yang mengalami pertumbuhan, untuk itu manusia membutuhkan makan dan minum dalam pertumbuhan dirinya.

b) Al-Insan

Manusia jika lihat maknanya adalah keterkaitannya dengan aspek mental dan sifatnya. Allah berikn potensi yaitu kemampuan bertumbuh secara fisik dan kemampuan bertumbuh dan berkembang secara mental, kemudian dilengkapi dengan sifat baik diri manusia ataupun sifat bagus.

c) Al- Nas

Manusia jika lihat maknanya adalah merujuk kepada eksistensi manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang selalu akan butuh pada orang lain selaku makhluk social, manusia selalu diharapkan mampu membawa manfaat kepada orang lain serta dapat mengendalikan diri dalam kehidupan social.

Hakikat manusia dalam filsafat Pendidikan islam juga dibahas disini mengenai hakikat manusia yang mana terdapat 4 aliran filsafat yaitu: *pertama*, Aliran serba materi atau zat, hal ini memperjelas bahwa yang benar adanya hanya materi atau zat, karena materi tampak dan cenderung pada sifat duniawi dan tidak yakin pada kerohanian dan menyatakan bahwa jasad adalah hakikat dari manusia yang sesungguhnya²¹. *Kedua*, Aliran serba roh berpendapat segala sesuatu duniawi adalah roh karena roh lebih berharga dan tinggi dibandingkan materi dan ini yang sebenarnya dari hakikat manusia. *Ketiga*. Aliran *Dualisme* beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur yang tidak tergantung sama lain yaitu jasmani dan Rohani, dan terjadinya suatu sebab akibat antara keduanya sangat berpengaruh. *Keempat*, Aliran Eksistensialisme, beranggapan bahwa hakikat manusia disini adalah keberadaanya dan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri. Muhammad Al Naquib Al Attas berpendapa bahwa manusia memiliki bentuk rasional yang kesatuan penalarannya sangat erat, yang mana akal manusia mampu merumuskan berbagai makna.

Paham fatalisme, mengatakan bahwa hakikat sebenarnya kehendak, potensi, dan perbuatan manusia itu sebenarnya diciptakan oleh Tuhan. Manusia sekedar pelaksana dari kehendak Tuhan, aka tetapi paham seperti tidak dapat menjadi lansadan khususnya dalam Pendidikan karena dapat menyebabkan peserta didik bersifat pasif tidak berkembang pada potensi mereka karena paham ini. Kemudian paham Free act mengatakan bahwa manusia bebas berkehendak dan melakukan apapun untuk dirinya, hal ini memberi pesan positif dalam Pendidikan

²¹ Elok Nawangsih and Ghufan Hasyim Achmad, 'Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Hakikat Manusia Dalam Konteks Pendidikan Islam', 4.2 (2022), 3034-44.

,karena potensi dan bakat yang kita punya dapat berkembang dan memberikan manfaat untuk kita dan lainnya, akan tetapi semua itu bukan mutlak dari manusianya sendiri tapi ada bantuan dan kuasa sang pencipta. Manusia yang mau untuk melakukan hal positif akan berupaya sesuai kemampuannya supaya dapat menghasilkan yang diinginkan sama halnya dalam berpendidikan, manusia akan belajar dan menggeluti Pendidikan sesuai dengan kemampuan dan bidang yang mereka inginkan, belajar merupakan Upaya dan usaha sadar dari bentuk gerak Rohani manusia untuk supaya berpengetahuan dan mencari wawasan dan pengetahuan baru. Seputar Pendidikan, hakikat Pendidikan Islam menunjuk pada tujuan dan prinsip Pendidikan dalam Islam Pendidikan Islam bukan hanya terfokus pada pengajaran akademik atau keterampilan tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual dan moral sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hakikat Pendidikan Islam adalah usaha peserta didik untuk mengembangkan fitrah yang bersumber pada ajaran dari Al-Quran dan Sunnah karena keduanya merupakan sumber dari khazanah Islam. Al-Ghazali menegaskan pada tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Sang Pencipta, dan manusia yang dianggap paling sempurna adalah mereka yang selalu berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah²². pada dasarnya dalam menguraikan hakikat Pendidikan Islam, pendidikan sendiri memberikan tiga proses Pendidikan yaitu: Tarbiya, Ta'lim dan Ta'dib²³.

a. Tarbiya

Dalam tafsir al-Maragi dijelaskan bahwa kata *rabba* pada surah al-fatihah mengandung makna menjaga dan membinasakan, yakni Allah menjaga manusia dari pemeliharaan keberadaan dari bayi hingga usia tua, termasuk perkembangan fisik, mental, dan kemampuan spiritualnya, dan pemeliharaan iman dan moral seseorang melalui wahyu Al-Qur'an dan sunnah nabi, kemudian Ibnu Sina menjelaskan dengan jelas tarbiyah adalah suatu kegiatan yang berulang-ulang dalam satu lingkaran waktu yang lama secara terus menerus.

b. Ta'lim

Muhammad Rosyid Ridlo mengatakan arti ta'lim sebagai proses berbagi berbagai ilmu pengetahuan pada seseorang tanpa ketentuan-ketentuannya, Maka ta'lim dapat dikatakan proses terus menerus yang berkesinambungan karena manusia dilahirkan tidak tahu apa-apa, akan tetapi dianugrahi kekayaan sumber daya yang membekali mereka untuk memperoleh dan memahami pengetahuan dan menggunakannya secara praktis dalam keseharian. Di dalam Al-quran kata ta'lim lebih tertuju pada suatu hal perbuatan yang tertuju pada pengetahuan yang diberikan pada orang lain. Dan istilah al-Ta'lim telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam²⁴.

c. Ta'dib

Berasal dari kata "*addaba-yuaddibu*" yang bermakna mendisiplinkan atau mengajarkan orang lain untuk mentaati suatu hukum, begitu pula ada yang mengartikan dengan bersikap hormat atau bergerak dengan hormat, yang kemudian diringkas maknanya menjadi pendidikan agama, dan dari etimologi nya bermakna dengan ranah integritas pribadi, moralitas, dan etika. Maka makna dari Ta'dib adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk

²² M Yunus Abu Bakar, 'Problematisasi Ontologis Pendidikan Islam (Mencari Hakikat Pendidikan Islam)', *Media Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2014), 10–22.

²³ Widad Sef, M Yunus, and Abu Bakar, 'Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia The Relevance Of Al-Ghazali's Perspective Education Towards The Islamic Education Paradigm In Indonesia', *Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia*, 21.1 (2024), 94.

²⁴ Hasanuddin and others, 'Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam', *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2022), 204.

memperkuat dasar-dasar keterampilan belajar siswa dan berpuncak pada mengasah akhlaknya. Sesuai dengan sabda Rasulullah, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti." Dan tersimpulkan perbedaan antara satu dengan yang lainnya ialah Istilah ta'lim mengesankan proses pemberian ilmu pengetahuan, sedangkan istilah tarbiyah mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sementara istilah ta'dib mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia²⁵.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Filsafat berasal dari kata Yunani "philos" (cinta) dan "sophia" (kebijaksanaan), yang secara etimologis berarti cinta terhadap kebijaksanaan. Di Indonesia, istilah "filsafat" diadaptasi dari bahasa Barat "philosophy" dan bukan secara murni dari bahasa Arab. Hubungan antara pendidikan dan filsafat pendidikan sangat penting karena filsafat pendidikan menjadi landasan utama bagi sistem Pendidikan, tujuannya untuk mengembangkan konsep-konsep yang dapat membimbing manusia melalui pendidikan yang terintegrasi dan terencana, serta menjelaskan makna dasar istilah-istilah pendidikan. Dalam filsafat pendidikan Islam didefinisikan sebagai pandangan dasar pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam dan bertujuan untuk mengarahkan serta mengembangkan pendidikan agar memberikan dampak positif bagi umat Islam. Filsafat mempunyai beberapa bidang dicabangnya. Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat eksistensi dan kebenaran, terutama dalam konteks hubungan antara pernyataan atau proposisi dengan realitas. Ada beberapa teori kebenaran dalam ontologi, seperti teori korespondensi, yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian dengan realitas, dan teori koherensi, yang melihat kebenaran sebagai konsistensi dalam sistem keyakinan. Ontologi berperan penting dalam filsafat pendidikan, di mana ia membantu memahami tujuan, eksistensi, dan esensi pendidikan itu sendiri, serta kaitannya dengan pengembangan potensi manusia. Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari pengetahuan, juga relevan dalam pendidikan. Epistemologi dalam pendidikan memeriksa asal-usul, karakteristik, dan jenis pengetahuan yang diajarkan. Logika berfungsi sebagai dasar bagi epistemologi, memastikan bahwa pengetahuan yang diajarkan valid dan terstruktur dengan baik. Aksiologi, cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, memainkan peran penting dalam pendidikan dengan menentukan tujuan dan metode pengajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika siswa. Aksiologi membantu individu membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini, mengembangkan karakter, dan melakukan kritik sosial untuk memperbaiki sistem yang ada. Hakikat dalam filsafat berkaitan dengan konsep dasar dan esensial tentang eksistensi, pengetahuan, dan nilai guna pengetahuan. Kebenaran dalam filsafat diartikan sebagai kesesuaian antara pikiran dan kenyataan, Manusia dalam pandangan filsafat dan Islam dianggap sebagai makhluk istimewa yang diciptakan Allah dengan unsur jasad dan ruh yang saling terkait. Manusia memiliki akal yang membedakannya dari makhluk lain, memungkinkan mereka untuk berpikir, bernalar, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Secara keseluruhan, hakikat manusia dalam filsafat dan pendidikan Islam menekankan pada pengembangan potensi manusia secara holistik, yang

²⁵ Rokhmatul Khoiro Amin Putri and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 112–24 <<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>>.

mencakup aspek jasmani, rohani, intelektual, dan moral, serta bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Institut, Islam Negeri, and Iain Kudus, '129-296-1-Sm', 2 (2022), 79–98
- Ahmad D. Marimba, 'Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam', *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)*, h. 23 (1989)
- 'Al-Ilmu Nurun ',
- Albadri, Pama Bakri, Riski Ramadani, Reni Amanda, Nurisa Nurisa, Rida Safika, and Sahrul Sorialom Harahap, 'Ontologi Filsafat', *Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.3 (2023), 311–17 <<https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>>
- Amin Putri, Rokhmatul Khoiro, and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 112–24 <<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>>
- Bakar, M Yunus Abu, 'Problematika Ontologis Pendidikan Islam (Mencari Hakikat Pendidikan Islam)', *Media Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2014), 10–22
- Dan, Praktik, Pemikiran Socrates, Plato Dan, Aristoteles Mahfud, Patsun Stai, and Hasan Jufri Bawean, 'Mengenal Filsafat Antara Metode', *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, 5.1 (2018), 01–535
- Harweli, Dafri, Ridha Ahida, Djamil Djambek Bukittinggi, Jl Paninjauan No, Lungguak Muto, Kec Mandiangin Koto Selayan, and others, 'Hakikat Kebenaran; Perspektif Pengetahuan, Ilmu, Agama Dan Filsafat', *Journal on Education*, 06.02 (2024), 12049–57
- Hasanuddin, Mawaddah, Laela Lindi Sestia, and Muhammad Yusuf, 'Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam', *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2022), 204
- Miranda, Setia, Kamaluddin Kamaluddin, and Fitriani Fitriani, 'Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Kristen', *Anwarul*, 3.5 (2023), 1143–52 <<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1794>>
- Muhid, Abdul, 'Peranan Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan', *E-Journal Untag Samarinda*, 2, 2016, 73–83
- Nasir, Muhammad, 'Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia', *Syntax Idea*, 3.11 (2021), 2457–67 <<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i11.1571>>
- Nawangsih, Elok, and Ghufuran Hasyim Achmad, 'Edukatif: Jernal Ilmu Pendidikan Hakikat Manusia Dalam Konteks Pendidikan Islam', 4.2 (2022), 3034–44
- Pramita, Sindi, Salminawati Salminawati, Misra Nova Dayantri, and Tri Abdi Syahputra, 'Filsafat Pendidikan Pancasila Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi', *Journal on Education*, 6.2 (2024), 11038–50 <<https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4889>>
- Rizih, Rizal Alfa, 'Filsafat Pendidikan Islam', *Inspiratif Pendidikan*, June, 2017, 1–4
- Rokhmah, D, 'Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7.2 (2021), 172–86 <<https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>>
- Satar, Muhammad, and Amiruddin Kadir, 'Elaborasi Ekonomi Islam Dalam Kerangka Filsafat', *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7.2 (2022), 383–91 <<https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3466>>
- Sef, Widad, M Yunus, and Abu Bakar, 'Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia The Relavance Of Al-Ghazali's Perspective Education Towards The Islamic

- Education Paradigm In Indonesia', *Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia*, 21.1 (2024), 94
- Subhan, Roni, Alfiannisa Sawal Sugiharso, and Septisa Tadzki Aini, 'Filsafat Bahasa Dalam Kajian Pendidikan Islam', 2.1 (2024), 1–14 <<https://doi.org/10.59548/js.v2i1.100>>
- Yasmansyah, and Iswantir, 'Pentingnya Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1 (2022), 49–58